

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MIGRASI NELAYAN DI MUARA ANGKE,
JAKARTA**

FACTORS INFLUENCING FISHERMEN TO MIGRATE TO MUARA ANGKE, JAKARTA

Pantas Angelia¹, Anna Fatchiya², Istiqlaliyah Muflikhati³

ABSTRACT

Migration is a strategy chosen by fishermen as a way out from their poverty. Many fishermen live in Muara Angke come from outside Jakarta. The objectives of the research are to identify characteristic of fisherman who migrate to Muara Angke and factors influence the fisherman to migrate to Muara Angke. The method use in this research is a case study and analyzed by descriptive and non parametric statistic. The research showed that push migration factor was decreasing of fish yield caused by over fishing which bring impact to decreasing as their income. And the pull migration factors were so many work opportunities, bustling town, and the many facilities could be accessed by them including fish marketing matter in destination area.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu masalah yang di hadapi dalam aspek kependudukan adalah kemiskinan. Tingkat sosial Ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan. Dalam mengatasi tekanan-tekanan sosial ekonomi tersebut, telah menumbuhkan sejumlah potensi kreatif dikalangan masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, diantaranya dengan diversifikasi pekerjaan atau bermigrasi ke daerah lain. Migrasi ke daerah lain yang dilakukan nelayan disebabkan keadaan alam di daerah asal, karena terjadi " musim sepi ikan " yang menyebabkan nelayan bermigrasi ke daerah yang memiliki potensi sumberdaya perikanan (Kusnadi 2002).

Migrasi yang dilakukan nelayan terutama dimotivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, yaitu memperoleh penghasilan yang tinggi serta untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain faktor alam, menurut Mantra (2002), migrasi dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai kefaedahan antar dua wilayah. Hal ini dapat terkait dengan ketidak merataan pertumbuhan dan ketidakseimbangan fasilitas pembangunan antar daerah, sehingga mendorong orang-orang untuk pindah ke daerah yang pertumbuhan ekonominya lebih baik dan memiliki fasilitas pembangunan yang lebih lengkap.

Kawasan Muara Angke merupakan wilayah pengembangan ekonomi perikanan dan pintu gerbang daerah sekitarnya yang berpotensi di wilayah Jakarta Utara. Muara Angke ini potensial karena letaknya di wilayah DKI Jakarta, adanya pangkalan pendaratan ikan dan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT), serta pemukiman nelayan beserta fasilitas umum (sekolah, puskesmas, tempat ibadah, pasar, bank, lapangan olahraga), dan tersedianya kawasan pengembangan industri penunjang. Hampir sebagian besar nelayan yang ada di Muara Angke adalah nelayan pendatang. Nelayan pendatang umumnya berasal dari Indramayu, Pekalongan, Bugis, dan daerah lainnya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi nelayan untuk bermigrasi ke Muara Angke dan bagaimana karakteristik nelayan migran di Muara Angke.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik nelayan migran di Muara Angke dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nelayan untuk melakukan migrasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Migrasi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Istilah umum bagi gerak penduduk dalam studi demografi adalah mobilitas penduduk yang memiliki arti gerak spasial, fisik, dan geografis. Secara umum gerak penduduk dibedakan atas gerak penduduk permanen dan non permanen (Rusli 1995).

¹ Alumni Departemen Sosial Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB

² Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB

³ Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB

Menurut Young (1982) gerak penduduk dapat membawa perubahan, pemikiran serta pengalaman yang memungkinkan keberhasilan program yang dirancang untuk pemerataan distribusi sumber-sumber nasional. Menurut teori dorong-tarik (*push-pull theory*), alasan meninggalkan daerah asal dapat dipandang sebagai faktor-faktor pendorong, sementara alasan-alasan memilih daerah tujuan dipandang sebagai faktor penarik. Menurut Munir (1981) faktor pendorong terdiri dari: (1) makin berkurangnya sumber-sumber alam, (2) penyempitan lapangan pekerjaan di tempat asal, (3) adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi agama, suku, politik di daerah asal, (4) tidak cocok lagi dengan adapt, budaya, kepercayaan di tempat asal, (5) alasan pekerjaan atau perkawinan, (6) dan bencana alam. Sedangkan sebagai faktor penarik antara lain; (1) adanya rasa superior dan kesempatan kerja yang lebih luas di tempat baru, (2) kesempatan mendapatkan pendaan lebih baik, (3) kesempatan mendapatkan pendidikan lebih tinggi, (4) keadaan lingkungan dan kehidupan yang lebih menyenangkan, dan (5) dan adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang desa.

Menurut Lee dalam Mantra (2000) ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan keputusan migrasi, yaitu: faktor-faktor di daerah tujuan, faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, rintangan-rintangan yang menghambat, dan faktor-faktor pribadi. Moptif utama bermigrasi adalah motif ekonomi, seperti yang dinyatakan oleh Todaro (1997) bahwa motif tersebut berkembang akrena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah, dengan pertimbangan ekonomi yang rasioani maka orang yang bermigrasi memiliki harapan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan di daerah asal. Pernyataan ini bisa diperkuat dari hasil penelitian Kusnadi (2002) bahwa nelayan Lekok yang bermigrasi ke Desa Pesisir di Situbondo dikarenakan pendapatan yang diperoleh di daerah asal tidak lagi mencukupi kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Pelaku Migrasi

Perpindahan bukanlah perilaku acak, oleh karena itu orang-orang yang memutuskan pindah dapat dianggap sebagai orang-orang pilihan (Pelly 1994). Hal yang sama menurut Young (1995) bahwa suatu perpindahan biasanya lebih banyak mempengaruhi kelompok tertentu saja. Orang muda yang produktif biasanya lebih mungkin pindah daripada orang yang tua dan tidak produktif lagi.

Menurut Todaro (1997) karakteristik yang penting dari migran biasanya dibagi dalam tiga kategori umum, yaitu (1) secara demografis umumnya orang yang bermigrasi terdiri dari pemuda yang berumur antara 15-24 tahun, (2) berdasarkan tingkat pendidikan mereka yang berpindah memiliki pendidikan yang lebih tinggi, dan (3) secara ekonomis persentase para migran lebih besar yang tergolong miskin dan tidak punya peluang bekerja dan berusaha di tempat asal.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan satuan kasus nelayan migran di Muara Angke, Jakarta Utara. Studi kasus adalah penelian yang kepada satu kasus dilakukan secara intensif dan bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun individu (Faisal 2003).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh berupa karakteristik nelayan migran yang terdiri atas umur, pendidikan, status pernikahan, status nelayan, lama tinggal, suku /daerah asal , kepemilikan usaha, jenis alat tangkap, ukuran kapal, pengalaman bekerja, dan kondisi rumah, serta alasan-alasan yang menyebabkan nelayan bermigrasi ke Muara Angke, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer ataupun pihak lain, seperti dari literatur-literatur,UPT Perikanan Muara Angke, Kantor Statistik, Kecamatan, Kelurahan, atau Wilayah RT dan RW Muara Angke.

Metode Penentuan Responden

Pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan sampel secara snowball sampling atau teknik bola salju. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan yaitu nelayan migran semasa hidup (life time migrant) di Muara Angke, yaitu yang lahir bukan di kawasan Muara Angke, tetapi tinggal dan bekerja di pemukiman nelayan atau di sekitar kawasan Muara Angke.

Banyaknya sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 orang nelayan. Responden yang diambil adalah mereka yang bersedia di wawancara serta mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan peneliti secara terbuka.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif, yaitu data yang diperoleh dan dijelaskan secara deskriptif. Sebelumnya data yang bersifat kuantitatif tersebut diolah dengan menjumlahkan dan menyajikan dalam bentuk persentase, sedangkan data kualitatif diolah dengan mendeskripsikan secara kualitatif tentang fenomena yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Muara Angke merupakan kawasan pemukiman nelayan yang terletak di bagian utara Jakarta. Pada tahun 1977 kawasan Muara Angke diresmikan sebagai sentral pemukiman nelayan untuk merelokasi perkampungan nelayan yang semula tersebar di berbagai lokasi Pantai Utara Jakarta dan menjadi pusat kegiatan perikanan tradisional di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Muara Angke secara administratif, merupakan dari wilayah Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kotamadya Jakarta Utara. Luas Muara Angke 67 Ha, yang diantaranya dimanfaatkan untuk perumahan nelayan (21,26 Ha), pembibitan dan penelitian ikan (2,21 Ha), bangunan Pusat Pendaratan Ikan (PPI) serta fasilitas penunjang lainnya (5 Ha), hutan bakau (8 Ha), kompleks pengolahan ikan (5 Ha)

Docking kapal (1,35 Ha), lahan kosong (6,7 Ha); pasar, bank, dan bioskop (1 Ha),serta terminal (2,57 Ha). Jumlah penduduk Muara Angkr adalah 8.796 jiwa dengan tingkat pendidikan yang rata – rata masih rendah ; yaitu tamat SD.

Karakteristik Nelayan Migran

Umur

Responden memiliki tingkatan umur yang cukup beragam dengan kisaran umur 27 hingga 74 tahun. Rata-rata umur responden adalah 42, 93 tahun atau berkisar antara 42 dan 43 tahun. Golongan umur yang dapat dikatakan sudah tidak muda lagi, menunjukkan rata-rata responden nelayan migran sudah cukup lama tinggal di Muara Angke.

Pendidikan

Tingkat Pendidikan responden nelayan migran sebagian masih rendah, sebanyak 17 orang (56,67 %) hanya berpendidikan dasar dan tidak menamatkan SD. Selanjutnya terbanyak kedua hanya 9 orang (30 %) yang mengikuti pendidikan sampai tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan ketidakmampuan dari segi ekonomi, serta rendahnya kesadaran orang tua nelayan untuk menyekolahkan anak – anaknya. Hal ini tercermin dengan adanya kebiasaan anak – anak nelayan untuk turut serta melaut pada usia yang masih muda.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden Nelayan Migran, Tahun 2004

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tingkat Tamat SD	17	56,67
2	Tamat SD	9	30
3	Tidak Tamat SLTP	2	6,67
4	Tamat SLTP	2	6,67
5	Tidak Tamat SLTA	-	-
6	Tamat SLTA	-	-
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Status Perkawinan

Secara keseluruhan responden nelayan migran dalam penelitian ini sudah menikah, Bahkan sudah dikaruniai anak dan beberapa orang sudah mempunyai cucu.

Lama Tinggal

Responden nelayan migran dalam penelitian ini , disebut migran semasa hidup (life time migrant) yaitu seseorang yang tinggal di daerah tujuan bukan tempat kelahirannya (Mantra 2000). Semua Responden nelayan migran tidak lahir di Muara Angke, tapi mereka adalah pendatang yang sdah menetap cukup lama. Sedikitnya dalam penelitian ini, responden nelayan migran telah tinggal selama 3 tahun dan paling lama selama 34 tahun. Sebagian besar responden nelayan migran sudah lama tinggal antara kurun waktu 5 – 14 tahun, yaitu sebanyak 13 orang (43,33 %).

Tabel 2. Lama Tinggal Responden Nelayan Migran di Muara Angke, Tahun 2004

No.	Lama Tinggal (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 5	1	3,33
2	5 – 14	13	43,33
3	15 – 24	11	36,67
4	25 - 34	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Suku / Daerah Asal

Responden nelayan migran berasal dari berbagai daerah, tetapi sebagian besar responden berasal dari Indramayu dan Bugis.

Tabel 3. Suku / Daerah Asal Responden Nelayan Migran, Tahun 2004

No.	Suku / Daerah Asal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Indramayu	17	56,67
2	Bugis	7	23,33
3	Semarang	1	3,33
4	Pekalongan	1	3,33
5	Karawang	1	3,33
6	Tangerang	1	3,33
7	Cirebon	1	3,33
8	Subang	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Status Nelayan

Sebelum bermigrasi, sebagian besar responden berada dalam tingkat kehidupan sosial ekonomi yang rendah, walaupun masih ada beberapa responden saat bermigrasi pertama kali ke Muara Angke, berstatus nelayan pekerja (ABK) yang berjumlah 16 orang (53,33 %).

Tabel 4. Status Nelayan Responden Saat Bermigrasi Ke Muara Angke, Tahun 2004

No	Status Nelayan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Nelayan Pemilik	11	36,67
2.	Kapten Kapal	3	10,00
3.	ABK	16	53,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Setelah bermigrasi ke Muara Angke dan menetap cukup lama, rata-rata responden sudah mengalami peningkatan status, dari jumlah nelayan pemilik sebelumnya adalah 11 Orang (36,67 %) menjadi 20 orang (66,67 %).

Tabel 5. Status Responden Nelayan Migran di Muara Angke, Tahun 2004

No	Status Nelayan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Nelayan Pemilik (Juragan Darat)	8	26,66
2.	Nelayan Pemilik (Juragan Laut)	12	40,00
3.	Kapten Kapal	5	16,67
4.	ABK	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Pengalaman Bekerja

Rata-rata pengalaman bekerja responden yaitu selama 29,47 tahun, dengan pengalaman bekerja terendah adalah 4 tahun dan pengalaman bekerja terbanyak adalah 64 tahun.

Tabel 6. Pengalaman Bekerja Responden sebagai Nelayan, Tahun 2004

No.	Kelompok Tahun	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 5	1	3,33
2.	5 – 14	2	6,67
3.	15 – 24	7	23,33
4.	25 – 34	8	26,67
5.	35 – 44	9	30,00
6.	45 – 54	2	6,67
7.	55 – 64	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Jenis Alat Tangkap

Responden nelayan migran menggunakan berbagai macam alat tangkap. Sebagian besar responden menggunakan jaring kampus, sebanyak 14 orang.

Ukuran Kapal

Sebagian besar responden nelayan migran dalam penelitian ini, adalah nelayan tradisional yang menggunakan perahu berukuran antara 7 – 10 meter dengan mesin berkekuatan 8 PK dan 11 – 19 PK.

Kondisi Rumah

Sebagian besar kondisi rumah responden berada pada kondisi yang semi permanen, yaitu sebanyak 20 orang (66,67 %), sedangkan kondisi rumah yang permanen dimiliki oleh 10 orang responden nelayan migran (33,33 %). Kondisi rumah yang semi permanen ditemui di wilayah bantaran Kali Asin dan Kampung Neas, sedangkan kondisi rumah yang permanen ditemui di kawasan kompleks pemukiman nelayan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi

Faktor – faktor yang mempengaruhi responden nelayan migran untuk bermigrasi terdiri dari faktor yang berasal dari daerah asal, faktor di daerah tujuan, dan faktor pribadi. Migrasi yang dilakukan oleh responden nelayan migran di Muara Angke didasari oleh alasan – alasan yang berbeda – beda, namun sebagian besar didorong oleh faktor ekonomi.

1) Faktor Daerah Asal

Berdasarkan alasan – alasan responden nelayan migran untuk meninggalkan daerah asalnya pada Tabel 7, menunjukkan bahwa faktor – faktor di daerah asal menimbulkan sejumlah faktor negatif yang mendorong responden untuk pindah dari tempat tersebut dan bermigrasi ke Muara Angke.

Tabel 7. Alasan-alasan Responden Nelayan Migran Meninggalkan Daerah Asal dan Memilih Muara Angke

Alasan Meninggalkan Daerah Asal dan Memilih Daerah Tujuan	Jumlah	Persen (%)
Alasan Meninggalkan Daerah Asal		
1. Pendapatan rendah karena :		
- Kondisi Alam Daerah Asal	8	26,67
- Harga Jual yang Rendah dan Letak TPI yang Jauh	4	13,33
- Kurangnya Kesempatan Kerja dan Berwirausaha	7	23,33
- Kurangnya Informasi dan Keamanan	5	16,67
2. faktor Pribadi	6	20,00
Jumlah	30	100,00
Alasan Memilih Daerah Tujuan		
1. Kesempatan Bekerja atau Berwirausaha	10	33,33
2. Keadaan Lingkungan yang Menyenangkan	5	13,33
3. Kemudahan dalam Memasarkan Hasil Tangkapan	8	26,67
4. Kondisi Alam yang Baik	7	26,67
Jumlah	30	100,00

1.1) Keterbatasan dan Tekanan Lingkungan

Keterbatasan dan tekanan lingkungan inilah yang membuat responden sulit memperoleh pendapatan yang baik, sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian besar responden berasal dari Indramayu dan adalah nelayan tradisional. Keinginan untuk bermigrasi ke Muara Angke didorong karena kondisi laut yang kurang bagus bagi nelayan tradisional. Nelayan tradisional hanya memiliki perahu motor tempel (oetbosrd) dan memiliki alat tangkap yang sederhana pula, sehingga kegiatan penangkapan ikan hanya dapat dilakukan di wilayah perairan Idramayu, sedangkan kondisi ombak dan laut di Indramayu, tidak sesuai dengan perahu nelayan tradisional.

Tekanan lingkungan di daerah asal juga diiringi keterbatasan kesempatan nelayan untuk bekerja di bidang lain ataupun kesempatan untuk berwirausaha di daerah asal mereka masing – masing. Saat sedang tidak melaut, kesempatan untuk bekerja di sektor lain tidak tersedia bahkan pekerjaan untuk isteri nelayan pun kurang tersedi, padahal peran isteri juga sangat diperlukan dalam membantu perekonomian keluarga.

Harga jual hasil tangkapan yang jauh lebih rendah dibandingkan di Muara Angke menyebabkan pendapatan yang mereka peroleh sangat sedikit. Letak Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang jauh juga menyulitkan responden untuk memasarkan hasil tangkapannya.

2) Faktor Daerah Tujuan

Berdasarkan Tabel 7, faktor daerah tujuan Muara Angke memiliki sejumlah faktor positif yang memberikan sejumlah keuntungan jika responden bertempat tinggal di daerah tersebut. Sebagian besar responden memilih Muara Angke sebagai daerah tujuan, karena dipandang dapat memperbaiki taraf hidup perekonomian mereka.

2.1) Tersedianya Kesempatan Bekerja dan Berwirausaha

Sebagian besar responden memberikan alasan bahwa kesempatan bekerja atau berdagang di Muara Angke sangat besar, tidak hanya bagi responden nelayan migran sendiri, tetapi bagi isteri dan anggota keluarga lain. Kesempatan kerja yang dimaksud adalah pekerjaan diluar nelayan. Sejak dibukanya Muara Angke sebagai pusat kegiatan perikanan tradisional dan sentra pemukiman nelayan pada tahun 1977, Muara Angke telah dilengkapi berbagai fasilitas pemenuhan pemenuhan kebutuhan ekonomiperikanan serta kebutuhan sosial. Selain fasilitas kebutuhan ekonomi perikanan, UPT Pengelola Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan membangun beberapa fasilitas antara lain pasar grosir ikan, pasar pengecer, tempat pengepakan ikan, kios ikan bakar yang dikasikan di Pujaseri Mas Mumi (Pusat Jajan Serba Ikan Muara Angke Semarang, Murah dan Nikmat), Pujaseri Mirasih (Pusat Jajan Serba Ikan dan Murah), workshoppengolahan perikanan,dan tempat – tempat lain yang saat ini sedang dibangun. Kelengkapan fasilitas dan aktivitas perikanan yang maju memberikan

- kesempatan untuk bekerja disamping sebagai nelayan. Keadaan Muara Angke yang ramai pengunjung dan pendatang, memberikan peluang bagi setiap orang untuk berdagang.
- 2.2) Keadaan Lingkungan yang Menyenangkan
 Sebagian besar responden merasa senang tinggal di Muara Angke karena keadaan lingkungan yang menyenangkan. Keadaan lingkungan yang ramai menjadi faktor menarik bagi responden untuk bermigrasi ke Muara Angke. Selain keadaan lingkungannya yang ramai, salah satu faktor penarik bagi sebagian responden tentang Muara Angke adalah aksesibilitas yang mudah untuk menjangkau wilayah lain.
 - 2.3) Kemudahan Memasarkan Hasil Perikanan
 Sebagian besar responden nelayan migran bermigrasi ke Muara Angke karena kemudahan memasarkan hasil tangkapan, disebabkan letak TPI dan pasar ikan yang dekat dengan muara. Harga jual hasil tangkapan di Muara Angke lebih tinggi dibandingkan harga jual di daerah asal masing – masing. Letak PPI Muara Angke yang berada di wilayah DKI Jakarta mempengaruhi kelancaran pemasaran hasil tangkapan tersebut. Apalagi DKI Jakarta merupakan daerah pemasaran ikan yang cukup baik, sebab permintaan ikan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga cukup tinggi.
 - 2.4) Kondisi Alam yang Baik
 Bagi beberapa responden nelayan migran di Muara Angke, kondisi melaut di Muara Angke sangat baik. Ombaknya tidak terlalu besar dan dapat melaut secara harian. Untuk responden yang sebagian besar adalah nelayan tradisional, daerah penangkapan di sekitar Muara Angke sangat cocok untuk perahu mereka yang kecil. Pada umumnya mereka beroperasi di sekitar perairan Teluk Jakarta, yang jaraknya kira – kira hanya 3 – 5 mil dari Muara Angke, termasuk daerah penangkapan mereka yaitu Pulau Seribu. Selain itu mereka tidak perlu harus berhari – hari untuk mencari hasil tangkapan.
- 3) Faktor Pribadi
 Sebagian besar responden bermigrasi ke Muara Angke karena kemauan sendiri. Salah satunya adalah untuk mencari pengalaman hidup, terjadi pada responden asal Bugis. Sebelum bermigrasi ke Muara Angke, responden asal Bugis sudah terlebih dahulu bermigrasi ke daerah lain. Selain didorong oleh kemauan sendiri untuk memperoleh pengalaman, keinginan untuk bermigrasi tidak terlepas dari pengaruh teman – teman yang sudah bermigrasi lebih dulu ke Muara Angke. Para migran cenderung memilih daerah tempat tinggal atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.

Sebelum langsung bermigrasi ke Muara Angke, beberapa responden yang lain terlebih dahulu bermigrasi ke wilayah lain di sekitar perairan Teluk Jakarta dengan non permanen (sementara), tetapi ada juga yang sempat yaitu di Legoak (wilayah Tanjung Priuk). Hal ini dilakukan karena kondisi alam perikanan yang harus mengikuti periode bulan – bulan tertentu untuk mendapatkan jumlah tangkapan yang lebih baik, sehingga mengharuskan bermigrasi ke daerah perairan lain untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Responden telah melakukan proses migrasi sejak usia muda.

Tabel 8. Golongan Umur Responden Saat Bermigrasi ke Jakarta

No.	Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	5 – 9	1	3,33
2.	10 – 14	8	26,67
3.	15 – 19	7	23,333
4.	20 – 24	6	20,00
5.	25 –29	5	16,67
6.	30 –34	2	6,67
7.	36 - 39	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- 1) Karakteristik responden nelayan migran sesudah bermigrasi :
 - (1) Berumur antara 37–46 tahun (36,67%)
 - (2) Semua responden menikah dan masing – masing telah memiliki anak
 - (3) Sebagian besar berpendidikan rendah, yaitu tidak tamat SD (56,67%)

- (4) Responden telah tinggal di Muara Angke dalam kurun waktu antara 5 – 14 tahun (43,33%)
 - (5) Sebagian besar berasal dari Indramayu (56,67%)
 - (6) Sebelum bermigrasi ke Muara Angke, sebagian besar berstatus nelayan sebagai ABK (53,33%). Setelah bermigrasi dan lama menetap, sudah mengalami peningkatan status menjadi nelayan pemilik (66,67%).
 - (7) Sebagian besar responden memiliki pengalaman bekerja antara 35 – 44 tahun (30%)
 - (8) Responden menggunakan jenis alat tangkap jaring rambus dalam kegiatan penangkapan ikan (45,56%)
 - (9) Sebagian besar responden menggunakan perahu berukuran antara 7 – 10 meter dengan mesin berkekuatan 8 PK dan 11 – 19 PK
 - (10) Sebagian besar kondisi rumah responden adalah semi permanen, yaitu sebanyak 20 orang (66,67%), sedangkan kondisi rumah yang permanen dimiliki oleh 10 orang responden nelayan migran (33,33%).
- 2) Faktor yang terdapat di daerah asal adalah keterbatasan dan tekanan lingkungan daerah asal. Keterbatasan dan tekanan di lingkungan asal disebabkan beberapa faktor : Kondisi alam daerah asal yang tidak bagus untuk perahu nelayan tradisional, kesempatan kerja yang kurang tersedia bagi nelayan saat tidak melaut dan untuk para isteri, serta hasil tangkapan yang dijual dengan harga lebih murah dan letak TPI yang jauh. Akibat sejumlah faktor – faktor keterbatasan dan tekanan lingkungan tersebut, pendapatan yang mereka peroleh rendah.
- 3) Faktor yang terdapat di daerah tujuan terdiri dari tersedianya kesempatan bekerja dan berwirausaha bagi nelayan dan isteri, keadaan lingkungan yang menyenangkan karena letak Muara Angke yang strategis, aksesibilitas yang baik, serta ramai penduduk dan pengunjung, semakin membuka peluang untuk bekerja dan berwirausaha. Selain itu didukung kemudahan dalam memasarkan hasil perikanan, di sebabkan aksesibilitas Muara Angke yang baik dan memiliki jangkauan pasar yang luas, yang dapat mempengaruhi kelancaran pemasaran ikan, dan harga jual yang tinggi dibandingkan daerah asal masing – masing responden. Kondisi alam Muara Angke yang bagus juga menjadi faktor penarik bagi responden, disebabkan ombak yang tidak terlalu besar, operasi penangkapan yang tidak perlu jauh dari muara, dan musim barat masih bisa melaut meskipun hasilnya tidak sebesar musim timur.

Saran

- 1) Perlu adanya perhatian dari pemerintah daerah asal nelayan migran mengenai peningkatan ketersediaan fasilitas – fasilitas yang menunjang kegiatan perikanan, seperti yang sudah ada di Muara Angke. Disamping itu perlu adanya penambahan lapangan pekerjaan para isteri nelayan dan anggota keluarga lain seperti pengolahan dan pemasaran hasil perikanan sehingga memungkinkan terbukanya kesempatan kerja bagi mereka.
- 2) Perlu diadakannya pembinaan – pembinaan yang mengarah pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui keterampilan – keterampilan, baik untuk responden maupun isteri atau anggota keluarga yang lain, seperti penyuluhan berwirausaha.
- 3) Perlu adanya pembenahan pemukiman nelayan yang lebih baik dan bersih, sehingga tidak lagi terlihat gubuk – gubuk liar di sekitar kawasan Muara Angke.
- 4) Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai dampak kesejahteraan proses migrasi nelayan di Muara Angke dan profil kehidupan nelayan migran non permanen, serta penelitian lanjutan lainnya yang berhubungan dengan migrasi nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi MA. 2000. Nelayan strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung : Humaniora Press.
- Mantra. 2000. Demografi Umum. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rusli S. 1995. Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta: LP3ES
- Todaro MP. 1997. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, penerjemah Aminuddin dan Mursid. Jakarta : Ghalia Indonesia. Terjemahan dari : Economic Development in The third World.